

INDIKATOR PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI KAMPUNG KB

Dimas Budi Pramono¹, Elly Trisnawati¹, Indah Budiastutik¹, Marlenywati¹

¹*Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jl. Jenderal Ahmad Yani No.111, 78123, Kalimantan Barat, Indonesia*

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 30 Oct 2024

Direvisi: 29 Nov 2024

Diterima: 29 Nov 2024

Diterbitkan: 23 Des 2024

Kata kunci: Stunting; PHBS; Orang Tua; Kampung KB

Penulis Korespondensi:

Dimas Budi Pramono

Email:

elly.trisnawati@unmuhpnk.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Stunting pada balita di Indonesia disebabkan oleh kekurangan gizi dan lingkungan yang tidak sehat. Perilaku hidup bersih dan tidak sehat seperti akses sanitasi dan praktik cuci tangan, penting dalam memberikan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat kepada orang tua guna meningkatkan kesehatan keluarga dan mencegah stunting.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Kampung KB.

Metode: Jenis penelitian ini deskriptif observasional dengan desain *cross sectional*. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu 208 balita dengan sampel 69 balita berisiko stunting di Kampung KB. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Variabel bebas meliputi ketersediaan jamban sehat, air bersih, praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS), kondisi fisik rumah, dan riwayat penyakit infeksi. Variabel terikat yaitu kejadian stunting pada balita. Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuesioner dan observasi ke rumah responden. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat.

Hasil: Ditemukan 27,5% balita mengalami stunting. 81,2% responden memiliki jamban kurang baik dan 73,9% tidak memenuhi syarat untuk sumber air MCK. Penerapan CTPS sebanyak 97,1%, sebanyak 26,1% rumah tidak memenuhi syarat dan 47,8% responden memiliki riwayat infeksi.

Kesimpulan: Sanitasi buruk dan penyakit infeksi berkontribusi pada stunting di Kampung KB, meskipun ibu sudah menerapkan CTPS dengan baik. Peningkatan akses sanitasi dan pendidikan kebersihan penting untuk menurunkan stunting, dengan penelitian lanjutan untuk intervensi yang lebih spesifik

Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat

e-ISSN: 2527-8185

Vol. 9 No. 2 Desember, 2024 (Hal. 59-68)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM>

DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v9i2.5444>



1. Pendahuluan

Stunting adalah masalah kesehatan serius di Indonesia, terutama pada balita, karena terkait dengan kekurangan gizi kronis dan paparan lingkungan yang tidak sehat. Stunting tetap menjadi masalah utama gizi anak dan dapat menimbulkan dampak besar (1). Stunting merupakan kondisi yang tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak yang terhambat, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif mereka. Anak yang mengalami stunting cenderung menghadapi tantangan dalam kemampuan belajar, konsentrasi, dan pemecahan masalah, yang semuanya merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan akademik dan non-akademik di masa depan. Kondisi ini dapat mengurangi potensi anak untuk bersaing secara optimal dalam pendidikan dan dunia kerja, sehingga memberikan dampak jangka panjang pada kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, memahami dampak stunting secara menyeluruh sangat penting untuk mendorong intervensi yang efektif dalam mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak secara holistik (2).

Menurut data World Health Organization (WHO) terkait prevalensi balita stunting, pada tahun 2023 Indonesia memiliki prevalensi stunting sebesar 21,5%. Prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi dan kondisi ini masih menjadi permasalahan bagi kualitas sumber daya manusia di masa depan, yang akan memengaruhi produktivitas nasional. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi, yakni 24,4% sedangkan prevalensi anak balita di Kalimantan Barat dilaporkan mengalami stunting sebanyak 20,6%. Dan pada lokasi kasus penelitian di Kabupaten Kubu Raya prevalensi kejadian stunting sejumlah 25,4% (3).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah, seperti ketersediaan jamban sehat, akses air bersih, praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan kondisi lingkungan, berperan dalam mencegah stunting. Sanitasi buruk dan lingkungan kotor dapat memicu infeksi (diare dan ISPA), berdampak pada status gizi balita, dan meningkatkan risiko stunting. Upaya ini penting untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit (4). Kesadaran orang tua untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sangat penting dalam pencegahan stunting. Infeksi seperti diare dan ISPA meningkatkan risiko stunting pada balita karena menurunkan nafsu makan dan menghambat penyerapan nutrisi. Gerakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bertujuan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui praktik sehari-hari, sebagaimana diteliti oleh Susianti pada tahun 2022 (5). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 6 menyoroti bahwa miliaran orang di dunia masih kekurangan akses air bersih dan sanitasi layak (6). Dengan demikian, intervensi pada perilaku hidup sehat khususnya pencegahan penyakit infeksi melalui sanitasi yang baik, diharapkan dapat menurunkan angka stunting di masyarakat.

Program Kampung KB, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga, menjadi peluang besar untuk penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Edukasi orang tua balita membantu mencegah stunting dan mendorong lingkungan sehat bagi anak. Pemberdayaan individu meliputi informasi, pemantauan, dan dukungan selama perubahan perilaku (7). Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk melihat kecenderungan indikator PHBS dalam upaya pencegahan stunting di Kampung KB Desa Membangun, Desa Rasau Jaya Umum, Kecamatan Rasau Jaya Umum Kabupaten Kubu Raya.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif *observasional* dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada balita dari keluarga berisiko stunting di Kampung KB. Populasi penelitian berjumlah 208 balita, dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 69 balita, yang dihitung menggunakan rumus *Lemeshow*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*, dimana setiap keluarga berisiko stunting memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

Penelitian ini mengkaji beberapa variabel independen yang terdiri dari berbagai faktor penting, yaitu ketersediaan jamban sehat yang memadai, akses terhadap air bersih yang layak, perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagai salah satu bentuk kebiasaan hidup bersih, kondisi lingkungan fisik rumah yang mendukung kesehatan, serta keberadaan penyakit infeksi yang dapat memengaruhi status kesehatan balita. Sementara itu, variabel dependen yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kejadian stunting pada balita, yang diukur sebagai dampak dari berbagai faktor independen tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi lapangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat untuk mengetahui frekuensi kejadian stunting di Kampung KB dan variabel independen pada penelitian.

3. Hasil

1.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita di Kampung KB, Desa Rasau Jaya Umum Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2024

Karakteristik Responden (Ibu Balita)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20-34 Tahun	53	76,8
34-45 Tahun	16	23,2
Pendidikan Terakhir Ibu		
Tamat SD	13	18,8
Tamat SMP	16	23,2
Tamat SMA	38	55,1
D3/S1	2	2,9
Status Ibu Bekerja		
Tidak Bekerja	63	91,3
Bekerja	6	8,7

Pendapatan		
< UMK	27	39,1
> UMK	42	60,9
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	36	52,2
Perempuan	33	47,8

Sumber: Data Primer, 2024

1.2. Status Gizi Balita

Status gizi (TB/U) dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu stunting dan tidak stunting, adapun distribusi frekuensi status gizi pada balita pada penelitian ini yaitu 19 (27,5%) balita mengalami stunting. Sedangkan balita yang tidak stunting sebanyak 50 (72,5%). Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Kampung KB, Desa Rasau Jaya Umum Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2024

Status Gizi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Stunting	19	27,5
Tidak Stunting	50	72,5

Sumber: Data Primer, 2024

1.3. Jamban Sehat

Variabel jamban sehat terdapat dua indikator yang dilakukan pengukuran dan observasi, yaitu ketersediaan jamban sehat dan kondisi jamban sehat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 6 orang (8,7%) memiliki ketersediaan jamban kategori kurang baik, Sedangkan pada indikator kondisi jamban sehat kurang baik sebanyak 56 responden (81,2%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jamban Sehat Rumah Balita di Kampung KB, Desa Rasau Jaya Umum Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2024

Frekuensi Jamban Sehat	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ketersediaan Jamban Sehat		
Kurang Baik	6	8,7
Baik	63	91,3
Kondisi Jamban Sehat		
Kurang Baik	56	81,2
Baik	13	18,8

Sumber, Data Primer 2024

1.4. Air Bersih

Pada variabel air bersih terdapat 3 indikator yang dilakukan penelitian, yaitu indikator air bersih sumber MCK, sumber cuci alat makan dan sumber air

minum. Pada indikator air bersih sumber MCK ditemukan 51 responden yang tidak memenuhi syarat dengan persentase 73,9%. Air bersih sumber cuci alat makan terdapat 49 responden yang tidak memenuhi syarat dengan persentase 71,0% dan air bersih sumber air minum 100% memenuhi syarat.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Air Bersih Rumah Balita di Kampung KB, Desa Rasau Jaya Umum Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2024

Frekuensi Air Bersih	Jumlah (n)	Persentase (%)
Air Bersih Sumber MCK		
Tidak Memenuhi Syarat	51	73,9
Memenuhi Syarat	18	26,1
Air Bersih Sumber Cuci Alat Makan		
Tidak Memenuhi Syarat	49	71,0
Memenuhi Syarat	20	29,0

Sumber: Data Primer, 2024

1.5. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Pada variabel Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), penelitian dilakukan dengan dua indikator: CTPS setelah menceboki balita dan setelah BAB, serta kebiasaan ibu mengajarkan anak mencuci tangan. Dari 69 responden, 68 melakukan CTPS dengan baik setelah menceboki balita dan BAB, sementara 67 ibu membiasakan anak balitanya untuk mencuci tangan dengan baik.

Tabel.5 Distribusi Frekuensi CTPS di Kampung KB, Desa Rasau Jaya Umum Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2024

Frekuensi CTPS	Jumlah (n)	Persentase (%)
CTPS Setelah Menceboki Balita dan Setelah BAB		
Kurang Baik	1	1,4
Baik	68	98,6
CTPS Ibu Membiasakan Anak Balitanya		
Kurang Baik	2	2,9
Baik	67	97,1

Sumber: Data Primer, 2024

1.6. Fisik Rumah

Berdasarkan penelitian, pada variabel fisik rumah terdapat 3 indikator yang dianalisis, yaitu jenis lantai, ventilasi, dan kepadatan. Dari 69 responden, 18 (26,1%) memiliki lantai rumah yang tidak memenuhi syarat, 14 (20,3%) memiliki ventilasi rumah yang buruk, dan 11 (15,9%) tinggal di rumah dengan kepadatan hunian yang tinggi.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Fisik Rumah

Frekuensi Fisik Rumah	Jumlah (n)	Persentase (%)
Fisik Rumah Jenis Lantai		
Tidak Memenuhi Syarat	18	26,1
Memenuhi Syarat	51	73,9
Fisik Rumah Ventilasi		
Tidak Memenuhi Syarat	14	20,3
Memenuhi Syarat	55	79,7
Fisik Rumah Kepadatan Hunian		
Tidak Memenuhi Syarat	11	15,9
Memenuhi Syarat	58	84,1

Sumber: Data Primer, 2024

1.7. Riwayat Penyakit Infeksi

Pada penelitian yang dilakukan terdapat 33 responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi dengan persentase 47,8%.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Penyakit Infeksi di Kampung KB, Desa Rasau Jaya Umum Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2024

Penyakit Infeksi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ada	33	47,8
Tidak Ada	36	52,2

Sumber: Data Primer, 2024

4. Diskusi

Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Torlesse, (2016) yaitu prevalensi stunting secara signifikan lebih tinggi diantara anak yang tinggal dirumah tangga tanpa memiliki jamban dibandingkan yang memiliki jamban yaitu dengan perbandingan persentase 35,3% vs 24,0% (8). Dilokasi penelitian, kondisi jamban yang tidak sehat mencapai angka tinggi, yaitu 81,2%, jauh melebihi ketersediaan jamban sehat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di area tersebut masih menggunakan jamban yang tidak memenuhi standar sanitasi. Jamban yang tidak sehat memiliki risiko tinggi dalam menyebarkan penyakit, terutama infeksi saluran pencernaan, dan memperburuk masalah kesehatan masyarakat (9). Selain itu, kondisi ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan angka stunting, karena lingkungan yang tidak higienis dapat menyebabkan gangguan pada penyerapan nutrisi dan menghambat pertumbuhan anak-anak, terutama yang rentan terhadap infeksi dan malnutrisi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahrawani et al, 2022 (10) yang menyatakan bahwa stunting paling sering terjadi pada anak yang menggunakan jamban tidak sehat, dengan prevalensi sebesar 28,2%. Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara kondisi jamban dan kejadian stunting ($p = 0,000$; $p < 0,05$).Diharapkan kepada keluarga risiko stunting untuk menyediakan jamban yang sehat bagi keluarganya, karena semakin baik kualitas jamban yang digunakan, semakin rendah risiko anak mengalami stunting.

Penelitian ini menemukan bahwa 73,9% responden menggunakan air dari sumber yang tidak memenuhi standar untuk fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus), yang berisiko menyebabkan infeksi seperti diare, infeksi kulit, kolera, atau tifus. Kondisi ini meningkatkan risiko malnutrisi dan stunting pada anak-anak, karena infeksi berulang mengganggu penyerapan nutrisi. Air yang tidak bersih juga memperburuk pencemaran lingkungan. Variasi dalam akses sanitasi rumah tangga menggambarkan bagaimana kondisi lingkungan memengaruhi ketersediaan sanitasi yang layak (1), (11).

Selain itu, 71,0% responden menggunakan air tidak memenuhi syarat untuk mencuci alat makan, yang dapat mengkontaminasi makanan dan memengaruhi kualitas gizi. Anak-anak yang mengonsumsi makanan terkontaminasi berisiko mengalami gangguan pencernaan yang menghambat pertumbuhan mereka (12). Sebaliknya, sumber air minum 100% memenuhi syarat, menunjukkan pentingnya perbaikan dalam akses sanitasi dan kebersihan untuk mendukung pertumbuhan optimal dan mengurangi stunting.

Penelitian mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) mencakup dua indikator: praktik CTPS setelah menceboki balita dan BAB, serta kebiasaan ibu mengajarkan anak mencuci tangan. Dari 69 responden, 68 ibu menerapkan CTPS dengan baik, dan 67 ibu mengajarkan kebiasaan ini pada anaknya. Hasil ini menunjukkan mayoritas ibu di lokasi penelitian telah menerapkan CTPS, yang penting untuk mencegah infeksi dan menjaga status gizi anak. Meskipun demikian, edukasi dan kampanye mengenai kebiasaan hidup bersih tetap perlu diperkuat (13)(14). Tujuan dari hal ini adalah memastikan bahwa kebiasaan CTPS tidak hanya menjadi rutinitas sementara, tetapi dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat kebiasaan CTPS, diharapkan dapat menurunkan kejadian penyakit terkait kebersihan, memperbaiki kondisi gizi anak, dan mengurangi prevalensi stunting di masyarakat (15).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihsan (2020) (16), ditemukan banyak orang tua tidak mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun pada enam waktu kritis dan tidak membiasakan anak untuk tidak buang air besar sembarangan. Selain itu, sebagian besar orang tua membuang tinja bayi secara sembarangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam pola asuh yang tidak higienis dapat menurunkan Z-score sebesar 4,277, yang mengindikasikan bahwa kebiasaan buruk dalam pola asuh berkontribusi signifikan terhadap penurunan status gizi dan kesehatan anak, meningkatkan risiko stunting.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga indikator fisik rumah yang dievaluasi yaitu jenis lantai, ventilasi, dan kepadatan hunian. Dari 69 responden, 18 (26,1%) memiliki lantai yang tidak memenuhi syarat, yang dapat memengaruhi kebersihan dan kesehatan. Lantai yang kotor berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya kuman dan bakteri, yang dapat menyebabkan infeksi saluran pencernaan pada anak (17)(18). Pada

indikator ventilasi, 14 dari 69 responden (20,3%) memiliki ventilasi yang buruk, yang dapat meningkatkan kelembapan dan mengurangi kualitas udara, berisiko mengganggu saluran pernapasan anak. Sedangkan pada indikator kepadatan hunian, 11 responden (15,9%) tinggal di rumah dengan kepadatan tinggi, yang meningkatkan risiko penyebaran penyakit dan memperburuk kesehatan anak-anak.

Kondisi fisik rumah yang buruk, seperti lantai kotor, ventilasi buruk, dan kepadatan hunian tinggi, dapat berdampak langsung pada kesehatan anak-anak, memengaruhi status gizi mereka, dan berkontribusi pada stunting (12). Lantai kotor dan ventilasi buruk meningkatkan risiko infeksi, mengganggu penyerapan nutrisi, dan memperburuk pertumbuhan anak. Kepadatan hunian tinggi juga membatasi ruang gerak anak, memengaruhi aktivitas fisik, dan meningkatkan kerentanannya terhadap penyakit. Oleh karena itu, kondisi fisik rumah yang sehat sangat penting untuk mencegah stunting dan mendukung pertumbuhan optimal anak (19). Penelitian ini menemukan bahwa 33 responden (47,8% dari total sampel) memiliki riwayat penyakit infeksi, terutama yang terkait dengan saluran pencernaan dan pernapasan. Infeksi dapat mengganggu penyerapan nutrisi, mengurangi nafsu makan, menyebabkan diare, dan memengaruhi metabolisme tubuh, yang berujung pada kekurangan gizi dan meningkatkan risiko stunting. Anak yang sering terinfeksi juga lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan fisik dan kognitif. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi penyakit infeksi melalui peningkatan sanitasi, kebersihan, dan pelayanan kesehatan sangat penting dalam mencegah stunting.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan Sinatrya (2019) (20), kebiasaan cuci tangan ($p < 0,001$; $OR = 0,12$) merupakan faktor risiko stunting pada balita, di mana ibu dengan kebiasaan cuci tangan buruk memiliki risiko 0,12 kali lebih besar memiliki anak yang mengalami stunting. Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang baik sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit, terutama yang berkaitan dengan infeksi saluran pencernaan. (13). Infeksi saluran pencernaan dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan pertumbuhan fisik anak, yang berkontribusi pada stunting. Stunting juga dipicu oleh kebersihan lingkungan dan kebiasaan hidup tidak sehat.

5. Simpulan

Penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar memiliki sanitasi buruk (ketersediaan jamban sehat dan kualitas air) serta riwayat penyakit infeksi yang tinggi berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita di Kampung KB. Disarankan kepada ibu balita untuk menyediakan sanitasi yang baik khususnya pada ketersediaan sabun cuci tangan, tidak menggunakan air sungai untuk mencuci peralatan makan balita serta menjaga kebersihan lingkungan supaya balitanya tidak terkena penyakit infeksi, serta ibu balita rajin mengikuti kelas edukasi tentang pencegahan stunting dari puskesmas. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi intervensi spesifik kondisi jamban sehat untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup keluarga berisiko stunting.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada BKKBN Provinsi Kalimantan Barat dan Universitas Muhammadiyah Pontianak yang telah memfasilitasi penelitian ini.

7. Referensi

1. Jamalludin M, Trisnawati E, Widiyastutik O, Saleh I. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Dan Sanitasi Air Sebagai Faktor Risiko Stunting. *J Borneo Akcaya* [Internet]. 2023;9(2):165–75. Available from: <https://jurnal-litbang.kalbarprov.go.id/index.php/litbang/article/view/318/152>
2. Krisnawaty A, Elly Trisnawati, Otik Widyastutik, Dedi Alamsyah. Riwayat KEK Ibu dan Pemberian MP-ASI Sebagai Penentu Utama Stunting di Kabupaten Kubu Raya. *Media Publ Promosi Kesehat Indones* [Internet]. 2023;6(9):1846–53. Available from: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/3606/3085>
3. Kementerian Kesehatan RI. Survei Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan RI; 2023. 965 p.
4. Julianti D, Maryanti E, Efendi I. Pengaruh Faktor Perilaku Keluarga Terhadap Penerapan Phbs Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kelurahan Timbang Langkat Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai. *J Pharm Sci*. 2022;5(2):364–71.
5. Susianti N, Lestari W. Faktor Prediksi Stunting Pada Balita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Khazanah Intelekt* [Internet]. 2020;4:729–57. Available from: <https://jurnalkibalitbangdajbi.com/index.php/newkiki/article/view/71>
6. W ED, Supadi, Widjijati, Prasetyo H. Pendampingan Keluarga Dengan Kartu PHBS Tatanan Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Status Kesehatan Keluarga. *JPKM EMAS* [Internet]. 2022;4(1):28–32. Available from: <https://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/EMaSS/article/view/851>
7. Oktariani L, Aulia ID, Sari RS. Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Ibu Rumah Tangga Di Wilayah Kota Tangerang. *Syntax Idea*. 2021;3(4):848–56.
8. Torlesse H, Cronin AA, Sebayang SK, Nandy R. Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health* [Internet]. 2016;16(1):1–11. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>
9. Ratmawati LA, Faidah DA, Yuliantanti T. Analisis Hubungan Faktor Pekerjaan Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Stunting. *J Sains Kebidanan* [Internet]. 2023;5(1):1–6. Available from: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JSK/article/view/9662/3038>
10. Zahrawani TF, Nurhayati E, Fadillah Y. Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020 The Relationship of Latrine Conditions with Incidence of Stunting in the Cicalengka Public Health Center in 2020. *J Integr Kesehat dan Sains* [Internet]. 2022;4(1):1–5. Available from: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/106821771/pdf-libre.pdf?1697947861=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DHubungan_Kondisi_Jamban_Dengan_Kejadian.pdf&Expires=1729342724&Signature=Z2lQxSy-5EzjfjIMLUXS4MKbPSgOnLoDGMK2~wWdseTpJ16qGgNgrV0vBVQ
11. Amalina A, Ratnawati LY, Bumi C. Hubungan Kualitas Air Konsumsi, Higiene, dan Sanitasi Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting (Studi Case Control

- Pada Balita Stunting di Kabupaten Lumajang). *J Kesehat Lingkung Indones* [Internet]. 2023;22(1):28–37. Available from: <https://pdfs.semanticscholar.org/5333/5bb8e72ebee5ff3e09fa1fd5592bde316c31.pdf>
12. Mashar SA, Suhartono S, Budiono B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur. *J Serambi Eng* [Internet]. 2021;6(3):2076–84. Available from: <https://ojs.serambimekkah.ac.id/jse/article/view/3119/2399>
 13. Dewi M, Aminah M. Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Feeding Practice Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan (The Effect of Nutritional Knowledge on Feeding Practice of Mothers Having Stunting Toddler Aged 6-24 Months). *Indones J Hum Nutr* [Internet]. 2016;3(1):42–53. Available from: <https://www.proquest.com/openview/fe545f705d7c8cadc3128b43c8daae2f/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2048000>
 14. Fildzah FK, Yamin A, Hendrawati S. Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada BADUTA. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2020;5(2):272–84.
 15. Amanda Putri F, Mulyadiprana A. Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Program Sosialisasi Cuci Tangan di SPS TAAM Al-Ikhlas. *J Community Serv* [Internet]. 2024;5(1):262–9. Available from: <https://ejournal.unib.ac.id/tribute/article/view/29959/14568>
 16. Ihsan A, Riviwanto M, Darwel D. Pengaruh Sumber Air Bersih, Jamban, Dan Pola Asuh Terhadap Stunting Pada Balita Dengan Diare Sebagai Variabel Intervening. *Bul Keslingmas* [Internet]. 2020;39(1):1–5. Available from: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/keslingmas/article/view/5619>
 17. Lilik NIS, Budiono I. Kontribusi Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dengan Kejadian Diare dan Hubungannya terhadap Kejadian Stunting. *Indones J Public Heal Nutr* [Internet]. 2021;1(1):101–13. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
 18. Angraini W, Firdaus F, Pratiwi BA, Oktarianita, Febriawati H. Pola Asuh, Pola Makan Dan Kondisi Lingkungan Fisik Dengan Kejadian Stunting. *J Nurs Public Heal*. 2023;11(2):500–11.
 19. Christine C, Politon FVM, Hafid F. Sanitasi rumah dan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Labuan Kabupaten Donggala. *AcTion Aceh Nutr J* [Internet]. 2022;7(2):146. Available from: <https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/an/article/view/536/341>
 20. Alfadhila Khairil Sinatrya, Lailatul Muniroh. Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso . *Amerta Nutr*. 2019;3(3):164–70